

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan luas wilayah 692,15 km². secara administrasi, Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi 18 kecamatan. Ditinjau dari kemiringan tanahnya, Kabupaten Mojokerto dapat dibagi menjadi 4 (empat) klasifikasi, yaitu :

- 1) Kemiringan I seluas 47.591,30 Hektar atau 48,70 persen, merupakan tanah berupa lereng dengan kemiringan 0-2 derajat yang banyak dijumpai di Kecamatan Jetis, Kemlagi, Trowulan, dan Dawarblandong.
- 2) Kemiringan II seluas 22.072 hektar atau 22,26 persen, merupakan tanah berupa lereng dengan kemiringan 2-15 derajat yang banyak terdapat di Kecamatan Dawarblandong, Kutorejo, dan Pacet.
- 3) aKemiringan III seluas 8.474 hektar atau 8,6 persen merupakan tanah lereng dengan kemiringan 15–40 derajat. Tanah tersebut banyak dijumpai di Kecamatan Pacet dan Trawas.

- 4) Kemiringan IV seluas 19.409 Hektar atau 19,8 persen, merupakan tanah lereng dengan kemiringan lebih dari 40 derajat dan banyak dijumpai di Kecamatan Gondang, Pacet, dan Trawas.⁶⁸

Dulu pusat pemerintahan berada tepat di kota Mojokerto, tetapi kini banyak gedung dan kantor pemerintahan yang dipindahkan ke kecamatan mojosari sebelah timur kota Mojokerto setelah Kota Mojokerto berditri pada tanggal 20 juni 1918. Kabupaten Jombang dahulu juga merupakan bagian dari wilayah kabupaten Mojokerto sebelum diberi kemandirian menjadi sebuah kabupaten sendiri pada tahun 1910.

B. Gambaran Umum Bapenda Kabupaten Mojoekerto

Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Mojokerto merupakan pelaksana otonomi daerah di bidang pemungutan pajak daerah. Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Mojokerto dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang Sekretaris dan tiga orang Kepala Bidang, yaitu: Bidang Pendataan dan Penetapan, Bidang Penagihan, dan Bidang Pengembangan, Pemeriksaan dan Evaluasi. Tugas pokok dari Bapenda Kabupaten Mojokerto adalah penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang pemungutan pajak daerah.

Bapenda Kabupaten Mojokerto terletak di Jl. Jenderal A. Yani nomor 16 Mojokerto. Bangunan kantor ini tidak tercatat sebagai aset dari Bapenda Kabupaten Mojokerto kerana penempatannya masih berbagi lokasi dengan

⁶⁸ Badan Pusat Statistik Mojokerto, "*Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2021*", <https://mojokertokab.bps.go.id>. Diakses 23 juni 2021.

Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.

C. Hasil Penelitian

1. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai antara variabel independen dan dependen apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka distribusi data tidak normal. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.65.

Tabel 4.1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000004
	Std. Deviation	556806202.2292
Most Extreme Differences		7700
	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.085

Test Statistic	.111
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asym. Sig (2-tailed)*) yang diperoleh sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas pada data penelitian model regresi. Apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas maka dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Dalam melakukan uji multikolinieritas dapat menggunakan besaran *tolerance* (α) dan VIF (*Varian Inflation Factor*) dengan kriteria berikut:

- 1) Jika angka *tolerance* di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas
- 2) Jika angka *tolerance* di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan:

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pajak Reklame	1,000	1,000
Pajak Penerangan Jalan	1,000	1,000

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan $VIF < 10$. Dimulai dari variabel Pajak Reklame dengan nilai *tolerance* sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000, dan variabel Pajak Penerangan Jalan memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedisitas

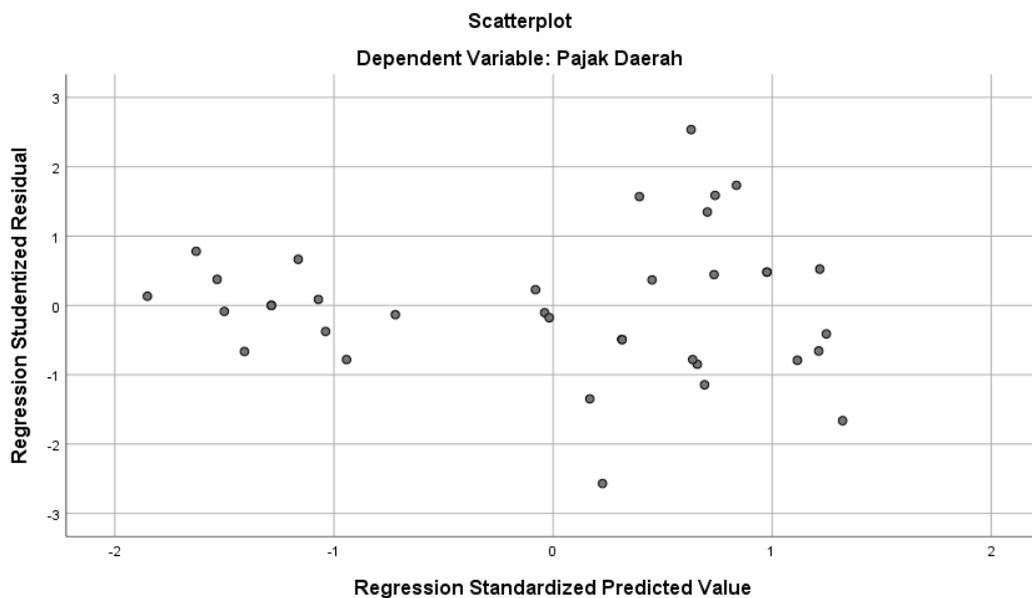
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual yang diamati pada model regresi sebuah penelitian. Jika dalam penelitian variannya bersifat tetap maka hal itu bisa dikatakan heteroskedestisitas. Dan juga sebaliknya. Model penelitian yang baik yaitu apabila tidak terdapat heteroskedestisitas. Cara yang digunakan yaitu dengan melihat pola gambar *scatter plot* dengan ketentuan:⁶⁹

⁶⁹ Fajri Ismail 2018, *Statistika Untuk Uji Penelitian...*, Hal. 193

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0;
- 2) Titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja;
- 3) Penyebaran titik tidak berpola.

Berikut gambaran uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 26.0 diolah, 2021

Gambar 4.1 mengenai hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedestisitas karena pola gambar di *Scatterplot* menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan data tidak membentuk pola tertentu.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (*disturbance term*) dalam analisis regresi berganda. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik itu adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan uji Run Test:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi

Adapun hasil Uji Autokorelasi bisa dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-
	23532487.7828
	4
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	15

Z	-1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237

a. Median

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,237 >$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan keempat uji asumsi klasik tersebut telah terpenuhi, maka model regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah layak atau tepat. Dengan begitu, hasil analisis regresi linier berganda dapat dijadikan interpretasi dan layak digunakan.

2. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel yang tergantung dengan skala interval. Adapun model regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

Rekapitulasi Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Dependen	Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	2,448E+10	2323094194		10,536	0,000	

Pajak Daerah (Y)	Pajak Reklame (X ₁)	-33,278	2,727	-0,849	-12,202	0,000	Tidak Signifikan
	Pajak Penerangan Jalan (X ₂)	1,343	0,276	0,338	4,861	0,000	Signifikan
R : 0,917 R Square : 0,840 Adjusted R Square : 0,831 F Hitung : 86,860 Sig. F : 0,000 F Tabel : 3,28 t Tabel : 2,03452							

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 2,448E+10 - 33,278 X_1 + 1,343 X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) adalah sebesar 2,488E+10. Artinya, apabila variabel independen (Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan) tidak ada atau sebesar nol (0), maka nilai variabel dependen (Pajak Daerah) akan bertambah sebesar 2,488E+10.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Pajak Reklame (X₁) bernilai negatif, yaitu sebesar -33,278. Artinya, setiap terjadi kenaikan satu satuan Pajak Reklame, maka Pajak Dearah akan mengalami penurunan sebesar 33,278 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- 3) Nilai koefisien regresi variabel Pajak Penerangan Jalan (X_2) bernilai positif, yaitu sebesar 1,343. Artinya, setiap terjadi kenaikan satu satuan Pajak Penerangan Jalan, maka Pajak Daerah akan mengalami peningkatan sebesar 1,343 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil antara t hitung dan t tabel. Untuk menentukan t tabel pada tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05, maka dapat dihitung dengan rumus $df = n - k = 36 - 3 = 33$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel x dan y). Sehingga dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan $df = 33$, maka dapat diperoleh nilai t tabel sebesar 2,03452.

Adapun penjelasan kriteria uji t sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau

- 1) Jika sig. $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika sig. $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui hasil uji t (uji parsial) yaitu sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel Pajak Reklame memiliki nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($-12,202 < 2,03452$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Pajak Reklame secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel Pajak Penerangan Jalan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($4,861 > 2,03452$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Pajak Penerangan Jalan secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Kriteria pengujian yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil antara F hitung dan F tabel dengan

tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dimana besaran F tabel dapat dihitung dengan $df1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ (k merupakan jumlah variabel x dan y) dan $df2 = n - k = 36 - 3 = 33$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel x dan y). Maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3,28. Adapun penjelasan kriteria uji F antara lain:

- 1) Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau

- 1) Jika sig. $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika sig. $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel 4.3, nilai F hitung sebesar 86,860 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 sedangkan nilai F tabel diperoleh sebesar 3,28 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($86,860 > 3,28$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya, secara simultan Pajak Reklame Dan Pajak Penerangan Jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto.

4. Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R_2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi ini dilakukan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan terhadap Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.3 di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,917 yang artinya korelasi antara Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan terhadap Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto sebesar 0,917. Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen karena nilai R yang mendekati angka satu (1).

Untuk mengetahui besaran kontribusi variabel independen (Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan) terhadap variabel dependen (Pajak Daerah) dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) pada tabel 4.3. Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,831. Hal ini berarti 83,1% variabel Pajak Daerah Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh variabel Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan. Sedangkan sisanya sebesar 16,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.